

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti “perantara” atau “penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Adam & Muhammad dalam (Baridwan, 2013:809) bahwa media pembelajaran adalah baik fisik maupun teknis yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan ilmu kepada siswa dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Asyhar (2020) Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber belajar secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang mendukung dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi media untuk menyampaikan pesan. Kemudian media pembelajaran dapat digunakan untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa secara mudah diterima agar siswa mampu memahami dengan cepat dan mudah. Begitu juga dengan guru yang mudah menyampaikan materi ajarnya agar siswa mampu menerima dengan cepat.

Media pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku mereka ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. Peran media pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di mana dalam perkembangannya saat ini media pendidikan bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dari penelitian ini akan mengembangkan media pembelajaran IPS yang akan digunakan sebagai alat bantu mengajar IPS. Media pembelajaran tersebut akan di wujudkan dalam bentuk buku saku yang berisi materi keragaman sosial budaya.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Media pembelajaran juga memiliki jenis yang berbeda terdapat tiga jenis yaitu media pembelajaran berbasis visual, audio, audio visual. Menurut Susanti & Zulfiana (2018) media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu visual, audio, audio visual. Penjelasan dari masing-masing ketiga media tersebut adalah:

- 1) Media visual adalah media pembelajaran yang dapat dilihat oleh mata telanjang atau secara langsung dengan mata atau indera pengelihatan. Macam-macam dari media visual ini adalah berupa gambar, foto, diagram, peta konsep, globe.

- 2) Media audio adalah media yang dapat didengar oleh indera pendengaran yaitu telinga yang berisikan materi pembelajaran. Contohnya yaitu pada laboratorium bahasa, radio, alat perekam.
- 3) Media audio visual adalah dapat dilihat dari indera pengelihatan atau mata dan dapat didengar oleh indera pendengaran atau telinga. Contoh media audio visual ini adalah televisi, film suara

Menurut Aghni (2018:101) media pembelajaran dapat dikasifikasikan menjadi beberapa jenis di antaranya:

- 1) Berdasarkan teknologi dibagi menjadi dua yaitu tradisional diantaranya visual diam seperti proyeksi, overhead. Visual yang tak diproyeksi seperti gambar, foto, poster, grafik. Audio seperti rekaman, piringan, penyajian multimedia seperti *multiimage*, tape. Visual dinamis seperti film, televisi. Cetak seperti buku teks, modul, majalah. Permainan seperti teka teki. Realita seperti peta, boneka. Kemudian yang kedua yaitu media teknologi mutakhir seperti media berbasis telekomunikasi yaitu telekonferensi dan kuliah jarak jauh. Kemudian yang kedua yaitu media berbasis mikroprosesor seperti computer, *compact disk*.
- 2) Berdasarkan stimulus yang dimunculkan seperti objek, suara langsung, papan tulis, media cetak, film bingkai, film gerak, televisi, rekaman audio yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
- 3) Berdasarkan indera yang memiliki ciri-ciri berdasarkan suara, visual, dan gerak. Sehingga dapat diklasifikasikan menjadi media

audio visual gerak, media semi gerak, audio visual diam, audio, visual gerak, cetak, dan visual diam

Menurut Aghni (2018) media pembelajaran berdasarkan pembelajaran:

- 1) Media visual adalah menggunakan indera pengelihatan. Pendukung dari jenis media visual ini adanya garis dan bentuk. Contohnya adalah buku tulis, papan tulis, alat peraga.
- 2) Media audio visual yaitu kombinasi antara media visual dan audio dengan menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran. Contohnya adalah *video, scrabe, powtoon, moovly*.
- 3) Multimedia adalah media yang paling kompleks contohnya permainan.

Berdasarkan pemahaman atas klarifikasi jenis media pembelajaran bahwa, jenis-jenis media dapat dibagi dan ditentukan penggunaannya, dan akan mempermudah guru, dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan guru dapat mempergunakan media tersebut sesuai kebutuhannya.

c. Fungsi media pembelajaran

Media berfungsi untuk intruksi di mana informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa. Menurut Suparlan (2020) media pembelajaran memiliki fungsi, di antaranya adalah dengan fungsi utama dalam membantu guru dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan kondisi lingkungan pada kegiatan pembelajaran. Menurut Levie

& Lentz dalam (Suparlan, 2020) bahwa terdapat beberapa fungsi pembelajaran di antaranya :

- 1) Fungsi atensi adalah fungsi menariknya perhatian siswa terhadap konsentrasi belajar berkaitan dengan media pembelajaran visual yang ditampilkan
- 2) Fungsi afektif adalah menariknya perhatian konsentrasi siswa dengan menggunakan media pembelajaran gambar.
- 3) Fungsi kompensatoris yaitu media visual yang berguna untuk mengetahui sejauh mana teryariknya siswa dalam membaca.

Menurut Rejeki et al (2020) bahwa media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik yang ada di kelas. Menurut Rasyid & Rohani (2018:94) bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, pembelajaran menjadi daya Tarik untuk siswa, meningkatkan hasil belajar, sebagai media proses pembelajaran, menjadikan peran guru agar lebih produktif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran antara lain:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif

- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integrasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya.
- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri.
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
- 5) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir

2. Hakikat Buku Saku

a. Pengertian Buku Saku

Buku saku adalah media pembelajaran berbasis visual yang dapat membuat siswa menjadi tertarik dalam proses pembelajaran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa buku saku adalah buku yang berukuran kecil dan dapat dibawa ke mana-mana. Menurut Setyono (2013) bahwa buku saku berukuran kecil, ringan, dan mudah dibawa ke mana-mana dan dapat dibaca saat di manapun. Buku saku ini memiliki isi yang sangat lengkap dan isinya sangat menarik untuk dibaca dengan diberi inovasi sedemikian menarik mungkin.

Sedangkan menurut Meikahani & Kriswanto (2015) bahwa buku saku berukuran kecil dan terdapat tulisan serta gambar yang memberikan informasi terkait dengan pengetahuan dan ukuran yang fleksibel sehingga dapat dibawa ke mana-mana.

Buku saku dapat digunakan sebagai sumber belajar dan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Selain itu, Mustari menyatakan bahwa buku saku juga dapat digunakan sebagai media yang menyampaikan informasi tentang materi pelajaran dan lainnya yang bersifat satu arah, sehingga bisa mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajara mandiri.

b. Karakteristik Buku Saku

Karakteristik buku saku juga memiliki salah satu cirinya yaitu menarik dan mudah dibawa ke mana-mana. Menurut (Rahmawati dkk., 2013:162) bahwa cirinya mendorong siswa untuk lebih semangat belajar dan memberikan peningkatan terhadap minat siswa untuk belajar. Menurut Andi (2013:110) terdapat lima karakteristik yaitu (1) paket buku materi yang lengkap dan menarik, (2) terdapat rangkaian belajar yang sistematis, (3) dibuat secara langsung dan dapat dipahami secara langsung karena bahasanya sederhana, (4) terdapat evaluasi , dan (5) dapat dibawa kemana-mana. Menurut Agustina (2013:109) bahwa terdapat empat aspek yang harus dimiliki oleh buku saku yaitu:

- 1) Materi yang sesuai dengan bidang keilmuan
- 2) Sajian yang harus mudah dipahami

- 3) Aspek bahasa yang sederhana sehingga siswa mampu dengan mudah mempelajarinya.
- 4) Grafika adalah terkait dengan warna, huruf, ilustrasi, dan percetakan yang menarik siswa.

c. Komponen Menyusun Buku Saku

Terdapat beberapa komponen yang ada di buku saku yaitu seperti tujuan pembelajaran, materi, format. Menurut Prastowo (2017):

1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran mencakup aspek ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, dan Degree*). *Audience* yang merujuk pada siapa yang menjadi target, sasaran, atau peserta didik. *Behaviour* menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari buku saku. *Condition* merujuk pada situasi dimana tujuan diharapkan akan dicapai. *Degree* adalah tingkat kemampuan yang penulis inginkan dikuasai oleh peserta didik.

2) Rancangan Materi yang secara lengkap

Materi yang ada pada buku saku harus disesuaikan dengan kelas peserta didik dan tingkat kemampuan peserta didiknya.

3) Menuliskan materi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menulis materi :

- a. Menentukan materi yang akan ditulis
- b. Gaya penulisan
- c. Menentukan banyak kata yang ditulis
- d. Menentukan format penulisan

Selain itu beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam Menyusun buku saku :

- a. Konsistensi penggunaan symbol dan istilah pada buku saku.
 - b. Penulisan materi secara singkat dan jelas
 - c. Penyusunan teks materi pada buku saku sedemikian rupa sehingga mudah dipahami
 - d. Memberikan kotak atau label khusus pada rumus, penekanan materi, dan contoh soal
 - e. Memberikan warna dan desain yang emnarik pada buku saku
 - f. Ukuran font standar isi adalah 9-10 point dan jenis font menyesuaikan isinya
 - g. Jumlah halamannya kelipatan dari 4, misalnya 12 halaman, 16 halaman, 24 halaman, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan halaman kosong.
- d. Teknik Pengembangan Buku Saku

Pengembangan buku saku dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik: 1. Menulis sendiri proses pembuatan buku saku ini dilakukan oleh penulis yang dianggap lebih paham akan materi yang akan dibahas. 2. Pengemasan materi yang diambil dari buku teks jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan sebagainya dalam penyusunan buku saku tersebut. 3. Penyusunan Bahasa yang jelas, dan mudah di mengerti disesuaikan dengan usia yang di tujukan.

e. Manfaat Pembelajaran dengan Buku Saku

Menurut (Setyaningrum & Bambang, 2020 :308) penggunaan buku saku ini memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- 1) Bagi peserta didik dapat mendapat informasi yang baru, karena dalam buku saku ini terdapat materi yang jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik dan mengetahui hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat tetap belajar dimanapun, dan buku saku ini terdapat gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang dibahas untuk merangsang minat baca anak.

Selain itu ada beberapa manfaat lain dari buku saku Sulistyani (2013:167), diantaranya :

- 1) Penyampaian materi menggunakan buku saku dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan buku saku menjadi lebih jelas, menyenangkan, dan menarik karena desainnya yang menarik dan dicetak dengan full colour.
- 3) Efisien dalam waktu dan tenaga, buku saku yang dicetak dengan ukuran kecil dapat mempermudah siswa dalam membawanya dan memanfaatkan kapanpun dan dimanapun.
- 4) Penulisan materi dan rumus yang singkat dan jelas pada buku saku dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

- 5) Desain buku saku yang menarik dan full colour dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan manfaat pembelajaran dengan buku saku antara lain:

- 1) Penyampaian materi yang jelas dan mudah dimengerti sehingga peserta didik dapat menerima informasi yang baru.
- 2) Belajar menjadi menyenangkan karena terdapat desain yang menarik dan *full colour* yang dapat merangsang minat baca peserta didik.
- 3) Buku yang dicetak dengan ukuran kecil dapat mempermudah anak dalam belajar dimanapun mereka berada.

f. Kelebihan dan Kekurangan

Dalam pembuatan buku saku IPS, terdapat kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

1. Kelebihan buku saku

Buku saku merupakan sumber belajar untuk siswa yang termasuk dalam media cetak maupun non cetak. Menurut (Setyaningrum & Bambang, 2020 :308) kelebihan buku saku yaitu:

- a. Praktis
- b. Minimalis
- c. Mudah dibawa ke mana-mana
- d. Desain menarik
- e. Perpaduan teks dan gambar yang sangat pas.

Buku saku memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar lainnya, yaitu dilihat berdasarkan ukuran buku dan kepraktisan penggunaannya. Ukuran yang kecil akan memudahkan siswa untuk mempelajari materi dimana saja, dan menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak.

2. Kekurangan buku saku

Bahan bercetak kurang sukar dikemas dalam waktu singkat. Penyediaan bahan pembelajaran cetak yang memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut (Setyaningrum & Bambang, 2020 :308) kelemahan buku saku yaitu :

- a. Proses menyetaknya lama,
- b. Buku yang mudah hilang atau rusak
- c. Perlu perawatan

Menurut Dina (2011:64) mengemukakan bahwa media cetak memiliki kekurangan sebagai berikut :

- a. Proses pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b. Bahan cetak yang tebal beresiko untuk mengurangi minat baca siswa.
- c. Bahan cetak akan mudah rusak.

3. Kompetensi Dasar IPS Kelas IV

Dalam penelitian ini ruang lingkup IPS yang dipelajari yaitu keragaman sosial budaya. Berikut ini merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran IPS kelas IV semester 2 (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

a. Kompetensi Inti Kelas IV

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi IPS Kelas IV

Tabel 2.1 Kompetensi dasar

KOMPETENSI DASAR	
(3.2) Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	(4.2) Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS kelas IV Semester 1 maka peneliti membatasi pada kompetensi inti 3 dan 4, kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 tersebut dapat menggunakan media pembelajaran berupa buku saku dalam proses pembelajaran.

4. Materi Pembelajaran Keragaman Sosial Budaya

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah julukan materi pembelajaran yang ada di Indonesia untuk belajar ilmu sosial yang masuk ke dalam pembelajaran. IPS berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang langsung merujuk pada pelaku sosial. Menurut Saputra (2016:1) bahwa IPS merupakan hubungan dengan beberapa ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, budaya, dan hukum.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena sosial yang dilakukan siswa akhir-akhir ini. Pembiasaan penerapan norma-norma sosial harus dimulai bersama oleh semua elemen yang ada di sekolah, untuk itu peran guru terutama guru IPS sangat diharapkan dalam upaya membangun perilaku siswa. Guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sebagaimana maksud pembelajaran IPS.

b. Keragaman Sosial Budaya

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan Bahasa. Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia ada karena faktor geografis sebagai

negara kepulauan. Keragaman yang ada di Indonesia berasal dari jalur laut yang berhubungan dengan perdagangan yang ada di dunia sehingga akibatnya hubungan dengan negara lain menjadi erat. Keragaman yang ada di Indonesia harus kita lestarikan dan dijaga agar tidak berubah dan lunturnya jenis keanekaragaman yang ada di Indonesia. Keanekaragaman dapat berupa adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian, dan alat musik daerah.

Keragaman sosial budaya terdiri dari: (1) Adat Istiadat, yaitu tata kelakuan yang kekal dan diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi secara kuat dan menyatu dengan pola perilaku masyarakat. (2) Rumah adat, yaitu rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat. Bentuk rumah adat menunjukkan ciri khas kehidupan penduduk di daerah tersebut. (3) Tarian daerah, yaitu tarian yang berasal dari berbagai daerah, salah satu daerah mempunyai macam-macam tarian adat misalnya tarian untuk menyambut tamu agung, menyambut panen, upacara kematian, upacara keagamaan, dan sebagainya. (4) alat musik daerah, yaitu alat musik yang berasal dari suatu daerah dan memiliki ciri khas tertentu. Dapat dilihat salah satu bentuk tarian daerah, pada gambar dibawah ini



Gambar 2.1 keragaman budaya

Persatuan dan kesatuan berdiri untuk memperkokoh kebudayaan nasional dengan latar belakangnya terdapat keragaman latar belakang terkait dengan masyarakat majemuk. Landasan dan arah tujuan terkait dengan pengembangan kebudayaan nasional tertulis pada pasal 32 UUD 1945 berbunyi:

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat.

c. Belajar Mengidentifikasi Keragaman Sosial Budaya

Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2013:5). Menurut Haris & Jihad (2013) perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan sikap dan keterampilan.

Menurut Rusman (2016:12) belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan, praktik, membuat karya (produk) apresiasi dan sebagainya. Dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar yang menghasilkan suatu perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relative menetap.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti guna untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

1.	Judul Penelitian :	Pengembangan media <i>pocket book</i> macam-macam sumber energi untuk pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar.
	Diteliti Oleh :	Melly Puspita Sari, 2021
	Hasil penelitian :	Untuk mengetahui tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan media <i>pocket book</i> dengan menggunakan metode penelitian ADDIE. Maka hasil dalam penelitian ini yaitu media <i>pocket book</i> memenuhi kriteria dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Dari hasil penelitian validasi media mendapatkan hasil 80%, dan mendapatkan hasil dari validasi materi sebesar 86%. Kemudian jika diuji dalam tingkat kepraktisan maka mendapatkan hasil 100% dari angket guru dan 94% anget yang diberikan kepada siswa. Selain itu tingkat keefektifannya yaitu 100% dari penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa media <i>pocket book</i> dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.
2.	Judul Penelitian :	Pengembangan Media buku saku pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Glonggong Pati.
	Diteliti Oleh :	Wanda Dwi Novita, 2017
	Hasil penelitian	untuk mengetahui pengembangan, kelayakan, dan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan media buku saku dengan menggunakan model pengembangan Sugiono yang mengacu pada model Borg dan Gall. Maka dari hasil penelitian validasi media mendapatkan hasil persentase penilaian oleh para ahli materi sebesar 87,5%, ahli media sebesar 90% dan ahli praktisi sebesar 96,8%. Media buku saku berpengaruh terhadap hasil belajar dengan adanya perbedaan rata-rata melalui uji t sebesar 7,514801 dan peningkatan rata-rata (<i>gain</i>) sebesar 0,515873 dengan

		kriteria sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa media buku saku efektif digunakan pada pembelajaran.
3.	Judul Penelitian :	Pengembangan buku saku sebagai media pembelajaran pada materi menulis ringkasan siswa kelas V SD Negeri Tambakaji 04.
	Diteliti oleh :	Fransiska Ule Tena, 2016
	Hasil penelitian :	Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran buku saku pada materi menulis ringkasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data produk buku saku, analisis kuantitatif dengan uji t-test dan uji gain. Hasil penilaian buku tahap I pada validasi desain menunjukkan buku saku menulis ringkasan layak uji pakar materi, media dan bahasa dengan presentase kelayakan 100%. Pada tahap penilaian II pada validasi desain buku saku memenuhi kriteria layak pada aspek materi dengan presentase 72,5%, pada aspek media memenuhi kriteria layak dengan persentase 75%, dan kriteria sangat layak pada aspek bahasa dengan presentase 82,5%. Buku saku menulis ringkasan juga berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif yang dibuktikan dari adanya perbedaan rata-rata pemahaman melalui uji t sebesar 5,62 dan peningkatan rata-rata sebesar 5,22 dengan kriteria sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku saku menulis ringkasan layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dikembangkan oleh para ahli sama-sama memberikan pengaruh pada proses pembelajaran terutama pada penggunaan media pembelajaran. Akan tetapi, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti tidak hanya mengembangkan media pembelajaran berupa buku yang berisikan materi yang dikemas dalam tulisan saja melainkan peneliti mengembangkan media pembelajaran melalui buku saku yang di modifikasi

semenarik mungkin sesuai dengan karakteristik peserta didik pada sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kerangka Berpikir

